

**KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA  
KELAS VIII SMP NEGERI 13 PADANG  
DENGAN MODEL LAGU**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**TITIK SUSANTI  
NIM 2004/ 48060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
PADANG  
2008**

# **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

## **SKRIPSI**

Judul : Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13  
Padang dengan Model Lagu

Nama : Titik Susanti

NIM : 2004/48060

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 19 Agustus 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Agustina, M.Hum.**  
NIP 131598295

**Yenni Hayati, S.S. M.Hum.**  
NIP 13224329

Ketua Jurusan

Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 131645640

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Titik Susanti

NIM : 2004/48060

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
Universitas Negeri Padang

yang berjudul

### **Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Padang dengan Model Lagu**

Padang, 19 Agustus 2008

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Agustina, M.Hum.

1. \_\_\_\_\_

2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S.M.Hum.

2. \_\_\_\_\_

3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

3. \_\_\_\_\_

4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.

4. \_\_\_\_\_

5. Anggota : Dra. Yarni Munaf

5. \_\_\_\_\_

## ABSTRAK

**Titik Susanti**, 2008. "Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMP Negeri 13 Padang dengan Model Lagu". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang dengan model lagu. Hal yang dideskripsikan adalah: (a) kemampuan menulis puisi untuk kesesuaian isi dengan judul, (2) kemampuan menghadirkan kepuhitan melalui penggunaan majas, (3) penggunaan variasi bunyi, (4) dan karakteristik puisi siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (karakteristik puisi siswa) dan kuantitatif (kemampuan menulis puisi) dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 13 Padang tahun ajaran 2007/2008, sampel penelitian ini berjumlah 40 siswa yang diambil secara acak. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kemampuan menulis puisi sebagai variabel bebas dan karakteristik puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang sebagai variabel terikat. Data penelitian diambil melalui tes menulis puisi.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data dapat disimpulkan lima hal. Pertama, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan model lagu untuk kesesuaian isi dengan judul berada pada kualifikasi "Baik Sekali" dengan pencapaian rata-rata hitung (M) sebesar 88,2 pada rentang 86-95. Kedua, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan model lagu untuk majas berada pada kualifikasi "Baik" dengan pencapaian rata-rata hitung (M) sebesar 80 pada rentangan 76-85. Ketiga, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan model lagu untuk bunyi berada pada kualifikasi "Lebih dari Cukup" dengan pencapaian rata-rata hitung (M) sebesar 73,3 pada rentang 66-75. Keempat, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan model lagu secara umum berada pada kualifikasi "Baik" dengan pencapaian rata-rata hitung (M) sebesar 80,5 pada rentang 76-85. Kelima, karakteristik puisi siswa dari segi diksi adalah sebagian siswa menggunakan makna konotasi di samping makna denotasi, majas yang sering muncul adalah repetisi dan anafora, variasi bunyi yang dominan adalah epifora dan anafora.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13 Padang dengan Model Lagu" ini.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang. Selain itu penulisan skripsi ini untuk memperluas pengetahuan dan bekal pengalaman bagi penulis sebagai calon tenaga pendidik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan. Tetapi semua kesulitan itu dapat teratasi dengan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Agustina, M.Hum. selaku pembimbing I, (2) Ibu Yenni Hayati, S.S.M.Hum. selaku pembimbing II, (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Tim penguji (Dra. Nurizzati, M.Hum., Drs. Nursaid, M.Pd., Dra. Yarni Munaf), (5) Seluruh dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, (6) Kepala Sekolah beserta guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di SMPN 13 Padang yang telah membantu penulis dalam kegiatan penelitian, (7) Siswa siswi kelas VIII SMPN 13 Padang sebagai sampel dalam penelitian ini, (8) Teman-teman seperjuangan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah BP 2004 yang ikut berpartisipasi membantu penulis dalam berbagai kesulitan, sehingga kesulitan itu dapat diatasi.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat diterima sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 19 Agustus 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                       |             |
|-------------------------------------------------------|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                                  | <b>i</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                            | <b>ii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                             | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR BAGAN.....</b>                              | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                              |             |
| A. Latar Belakang .....                               | 1           |
| B. Identifikasi Masalah .....                         | 6           |
| C. Pembatasan Masalah .....                           | 7           |
| D. Rumusan Masalah .....                              | 7           |
| E. Tujuan Penelitian .....                            | 7           |
| F. Manfaat Penelitian .....                           | 7           |
| G. Defenisi Operasional .....                         | 8           |
| <b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>                       |             |
| A. Kajian Teori .....                                 | 9           |
| 1. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa ..... | 9           |
| 2. Hakikat Puisi .....                                | 10          |
| a) Pengertian Puisi.....                              | 10          |
| b) Unsur-unsur Puisi.....                             | 12          |
| 1) Kesesuaian Isi dengan Judul.....                   | 13          |
| 2) Majas .....                                        | 16          |
| 3) Bunyi .....                                        | 18          |

|                                                              |    |
|--------------------------------------------------------------|----|
| 3. Pembelajaran Menulis Puisi .....                          | 20 |
| 4. Media dalam Pembelajaran Puisi .....                      | 22 |
| 5. Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Puisi ..... | 23 |
| 6. Lagu .....                                                | 25 |
| B. Penelitian yang Relevan .....                             | 26 |
| C. Kerangka Konseptual .....                                 | 27 |

### **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian .....        | 29 |
| B. Populasi dan Sampel .....     | 29 |
| C. Variabel dan Data .....       | 30 |
| D. Instrumentasi .....           | 30 |
| E. Teknik Pengumpulan Data ..... | 30 |
| F. Teknik Analisis Data .....    | 31 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                                                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Data .....                                                                                                      | 34 |
| 1. Kemampuan Menulis Puisi Siswa AMPN 13 Padang<br>dengan Model Lagu Untuk Indikatod 1 (Kesesuaian isi<br>dengan judul)..... | 36 |
| 2. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13<br>Padang dengan Model Lagu Untuk Indikator 2 (Majas).....               | 36 |
| 3. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13<br>Padang dengan Model Lagu Untuk Indikator 3 (Bunyi).....               | 37 |
| 4. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Untuk Ketiga<br>Indikator .....                                                       | 37 |



|                                                                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| B. Analisis Data .....                                                                                                       | 38 |
| 1. Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMPN 13 Padang<br>dengan Model Lagu .....                                                   | 38 |
| a) Tingkat Penguasaan atau Kemampuan Menulis puisi<br>Siswa SMPN 13 Padang dengan Model Lagu untuk<br>Indikator 1 .....      | 40 |
| b) Tingkat Penguasaan atau Kemampuan Menulis puisi<br>Siswa SMPN 13 Padang dengan Model Lagu untuk<br>Indikator 2 .....      | 42 |
| c) Tingkat Penguasaan atau Kemampuan Menulis puisi<br>Siswa SMPN 13 Padang dengan Model Lagu untuk<br>Indikator 3 .....      | 43 |
| d) Tingkat Penguasaan atau Kemampuan Menulis puisi<br>Siswa SMPN 13 Padang dengan Model Lagu untuk<br>Ketiga Indikator ..... | 45 |
| 2. Kecenderungan Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13<br>Padang.....                                                               | 47 |
| a) Kecenderungan Diksi Untuk Kesesuaian Isi dengan<br>Judul .....                                                            | 48 |
| b) Kecenderungan Majas yang Digunakan .....                                                                                  | 48 |
| c) Kecenderungan variasi Bunyi yang digunakan .....                                                                          | 48 |
| C. Pembahasan .....                                                                                                          | 47 |
| 1. Kemampuan Menulis Puisi untuk Indikator 1 .....                                                                           | 49 |
| 2. Kemampuan Menulis Puisi Untuk Indikator 2 .....                                                                           | 52 |
| 3. Kemampuan Menulis Puisi Untuk Indikator 3 .....                                                                           | 54 |
| 4. Kemampuan Menulis Puisi Untuk Ketiga Indikator.....                                                                       | 55 |

|                                                                                                         |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 5. Karakteristik Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13 Padang ....                                             | 60 |
| a) Karakteristik Diksi untuk Kesesuaian Isi dengan Judul puisi<br>Siswa Kelas VIII SMPN 13 Padang ..... | 61 |
| b) Karakteristik Majas dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13<br>Padang .....                             | 63 |
| c) Karakteristik variasi Bunyi dalam puisi Siswa kelas VIII<br>SMPN 13 Padang .....                     | 64 |

## **BAB V PENUTUP**

|                   |    |
|-------------------|----|
| A. Simpulan ..... | 66 |
| B. Saran.....     | 66 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 : Populasi dan Sampel .....                                                                                                                            | 30 |
| Tabel 2 : Inventarisasi Data .....                                                                                                                             | 32 |
| Tabel 3 : Pedoman Konversi untuk Skala Sepuluh.....                                                                                                            | 33 |
| Tabel 4 : Skor Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMP Negeri 13 Padang dengan Menggunakan Model Lagu Tahun Jaaran 2007/2008.....                                    | 35 |
| Tabel 5 : Tingkat Penguasaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP N 13 Padang dengan model Lagu Tahun Ajaran 2007/2008 .....                           | 39 |
| Tabel 6 : Distribudi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP N 13 Padang dengan Model Lagu untuk Indikator 1 (Kesesuaian isi dengan judul)..... | 40 |
| Tabel 7 : Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP N 13 Padang dengan Model Lagu untuk Indikator 1 (Kesesuaian isi dengan judul).....          | 41 |
| Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP N 13 Padang dengan Model Lagu untuk Indikator 2 (Majas) .....                      | 42 |
| Tabel 9 : Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP N 13 Padang dengan Model Lagu untuk Indikator 2 (majas).....                                | 43 |
| Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP N 13 Padang dengan model Lagu untuk Indikator 3 (Bunyi).....                      | 44 |
| Tabel 11 : Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13 Padang dengan Model Lagu untuk Indikator 3 (Bunyi) .....                               | 45 |
| Tabel 12 : Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13 Padang dengan Model Lagu Untuik Ketiga Indikator .....                        | 46 |
| Tabel 13 : Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 13 Padang dengan Model Lagu Untuk Ketiga Indikator .....                                  | 47 |

## **DAFTAR BAGAN**

|                                                                                                |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Bagan 1 : Kerangka Konseptual Kemampuan Menulis Puisi Siswa<br>Kelas VIII SMPN 13 Padang ..... | 28 |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fungsi sastra menurut Horatius (pemikir Romawi) adalah sebagai *Dulce et Utile* yaitu menghibur dan mendidik. Selain itu, sastra juga berfungsi membentuk kepribadian (endraswara) dan menyampaikan ajaran-ajaran moral yang diam-diam menjadi kekayaan batin bagi pembacanya. Bahkan sastra menurut Aristoteles merupakan sumber kebenaran yang ke-4 (agama, filsafat, ilmun, dan sastra). Jadi, sastra dari segi fungsinya memiliki bermacam-macam kekuatan yang mampu memberikan pencerahan dan pondasi untuk kepribadian pembacanya.

Berpijak pada pendapat tersebut, sudah sewajarnya sastra menjadi salah satu sumber pengetahuan yang harus diwariskan kepada anak bangsa. Karena tidak satupun segi kehidupan yang tidak tersentuh sastra (ekonomi, politik, dan sejarahpun tidak mampu bebas dari sastra). Karenanya bila sastra tiba-tiba menjadi sesuatu yang terisolir dalam kehidupan, sudah pasti generasi penerus akan kehilangan satu "tongkat" yang akan membantunya menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, sastra harus diwariskan kepada calon penerus bagsa. Salah satu caranya adalah melalui pembelajaran.

Berbicara tentang pembelajaran sastra, maka fenomena yang terjadi di seputar pembelajaran sastra pun tidak bisa dilupakan. Fenomena yang mewarnai pembelajaran sastra itu semakin hari semakin menghawatirkan posisi sastra sebagai disiplin ilmu yang sering dinomorduakan. Diantaranya adalah, guru Bahasa Indonesia sebagai komponen yang memiliki andil dalam pembelajaran

sastra sering dipermasalahkan, karena dianggap tidak mampu mengkondisikan sastra sebagai materi yang menyenangkan. Opini itu diperkuat oleh pendapat Esoputra (2007:117) bahwa guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih menyukai metode ceramah, catat, dan tugas.

Persoalan lain yang juga menambah terpuruknya kondisi pembelajaran sastra adalah persoalan "fasilitas". Fasilitas sebagai sarana pendukung dalam setiap kegiatan pembelajaran sering diabaikan. Banyak fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran sastra, misalnya buku-buku sastra, baik buku sumber maupun karya sastra (novel, cerpen, drama, antologi puisi) tidak tersedia. Selain itu fasilitas yang berkaitan dengan seni pementasan juga sangat minim. Tidak banyak sekolah yang memiliki sanggar sastra yang menyimpan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan sastra (naskah drama, rekaman deklamasi puisi, rekaman musikalisasi puisi, kaset operet).

Keadaan di atas kemudian melahirkan sikap antipati siswa terhadap pembelajaran sastra khususnya dan Bahasa Indonesia umumnya. Esoputra (2007:117) selanjutnya menyebutkan bahwa banyak dan sering siswa *cabut* sewaktu belajar Bahasa Indonesia (sastra). Jadi tidak mustahil jika minat baca (sastra) siswa menjadi rendah.

Rendahnya minat baca tersebut ternyata juga berakibat fatal, karena kemampuan apresiasi siswa juga menjadi rendah. Hal itu karena ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca dengan tingkat apresiasi siswa. Jadi, jika minat baca rendah maka kemungkinan besar siswa akan mengalami kesulitan dalam mengapresiasi sastra.

Hal yang juga menambah pembelajaran sastra tidak optimal adalah kurangnya alokasi waktu, sehingga pembelajaran sastra hanya diberikan teorinya saja, padahal pembelajaran sastra tidak terbatas pada penyampaian teori saja. Amna (2000:15) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra mencakup dua segi yaitu (1) peningkatan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, (2) peningkatan keberanian dan keterampilan dalam menuangkan gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk karya sastra serta membahas secara lisan atau tulisan sebuah karya sastra.

Dari beberapa fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa problematik seputar pembelajaran sastra sudah semakin rumit. Sementara itu, sastra harus tetap diajarkan. Karena sastra dapat bermanfaat sebagai sarana memperluas wawasan, memperoleh informasi, mengembangkan sikap, watak, dan cara berpikir anak. Selain itu, dengan mempelajari sastra siswa juga bisa belajar tentang budaya, moral, estetika, agama, dan sejarah.

Menyikapi keadaan di atas, bukan waktunya lagi seorang guru terpaku pada metode dan strategi pembelajaran yang lama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Soecipto (dalam Esoputra, 2007:117) bahwa guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan secara kontiniu, dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, dan mampu mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kebutuhan akan guru yang profesional semakin mendesak mengingat problematik seputar pendidikan yang semakin parah. Persoalan fasilitas yang belum ditemukan solusinya, dan sistem pendidikan yang selalu dianggap kurang memuaskan, serta kompetensi guru bidang studi yang

sering menjadi sasaran bagi kegagalan tujuan pendidikan menjadi pembahasan yang selalu hangat. Persoalan-persoalan klasik tersebut seharusnya menjadi cambuk bagi guru untuk lebih kreatif dan selektif dalam memilih metode, strategi, dan media pembelajaran.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dikenal beberapa strategi, diantaranya konstruktivisme, bertanya, dan pemodelan. Strategi pemodelan adalah salah satu strategi yang bisa dipilih dalam pembelajaran menulis puisi. Karena sesuai dengan hakekatnya, pemodelan menuntut guru menghadirkan model dalam proses pembelajaran. Menindaklanjuti persoalan tersebut, jika dilihat kondisi saat ini, fakta juga menunjukkan bahwa remaja usia sekolah lanjutan lebih mengenal lagu daripada puisi. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika kondisi seperti ini dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, khususnya apresiasi puisi.

Lagu dewasa ini semakin mendapat tempat di hati masyarakat, khususnya kaum muda. Hal itu ditandai dengan antusias yang begitu besar untuk bisa memasuki dunia tersebut. Beribu remaja rela antri untuk mengikuti audisi dalam acara-acara *reality show*, seperti *AFI*, *Indonesian Idol*, *Mamamia*, dan *Idola Cilik*.

Secara kebahasaan pembicaraan tentang lagu juga bisa dihubungkan dengan sastra, khususnya puisi, karena pada dasarnya lirik-lirik lagu merupakan gubahan bahasa yang dipilih dan ditata secara cermat. Dengan demikian tidak mustahil sebuah lagu bisa dijadikan puisi dan telah ada puisi yang dilagukan.



Diantaranya lagu-lagu Ebiat G Ade dan puisi Taufik Ismail yang dinyanyikan oleh Crisye dan Bimbo.

Seperti halnya puisi, lirik-lirik lagu yang dihasilkan para pencipta lagu ternyata merupakan reaksi dari situasi yang ada, seperti lagu "Ketahuan" dari grup *Matta Band*, "Kekasih Gelap" dari grup *Ungu*, dan "Sandaran Hati" oleh Letto. Kenyataan yang terdapat dalam lirik-lirik tersebut jika diamati secara saksama dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, jika ditinjau dari segi fungsi maka antara lagu dan puisi memiliki fungsi yang tidak bisa dikatakan berbeda. Fungsi lagu adalah sebagai penyaluran ide, gagasan dan perasaan yang arahnya mempengaruhi emosi penikmat. Bahkan lagu dipandang mampu mengungkapkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Karena itu, lagu bisa lahir dalam masyarakat yang sedang tertekan, terjajah, maupun sedang gembira. Sehingga memungkinkan sebuah lirik lagu memiliki unsur politik, percintaan, dan pendidikan. Demikian juga halnya puisi, puisi juga berfungsi sebagai ajang kreativitas dalam mencurahkan pikiran dan perasaan.

Berkaitan dengan kedekatan isi antara lagu dengan sastra (puisi), sudah seharusnya mendapat tanggapan positif dari para guru Bahasa Indonesia, karena pembelajaran sastra di sekolah membutuhkan media yang bervariasi maka seorang guru Bahasa Indonesia harus piawai memilih media yang tepat dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Anam (2000) yang menyatakan bahwa "seorang guru yang profesional minimal harus memiliki empat kemampuan dasar dan sikap sebagai guru yang mendapat kepercayaan untuk

mempersiapkan hari depan bangsa”. Adapun empat kemampuan tersebut adalah (1) menguasai kurikulum, (2) menguasai materi pelajaran, (3) menguasai metode dan evaluasi serta pelaksanaannya, dan (4) mempunyai komitmen dan disiplin tinggi dalam pelaksanaan tugas.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam bidang sastra adalah “Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia” (Depdiknas, dalam Esoputra, 2007:118). Di dalam kurikulum, pembelajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dibagi dalam empat aspek (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Aspek dalam penelitian ini difokuskan pada aspek menulis, yaitu menulis puisi. Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII semester II dalam kurikulum 2006 (Nursaid, 2006:67) terdapat dalam standar kompetensi ke-16 yang berbunyi “mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas”. Kemudian dijabarkan dalam dua kompetensi dasar, yaitu “menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai” dan “menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan”.

Seiring dengan tujuan pembelajaran menulis puisi yang tercantum dalam kurikulum tersebut, maka peneliti bermaksud mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang dengan menggunakan media lagu. Penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan merangsang siswa untuk mengikuti PBM dengan baik.

Dan salah satu pembelajaran yang menarik adalah dengan menggunakan teknik dan media yang bervariasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Ada beberapa problematika pengajaran sastra yang bisa diamati. Pertama, guru Bahasa Indonesia cenderung menghindari sastra. Kedua, kurangnya minat baca siswa. Ketiga, fasilitas dan sarana tidak mendukung. Keempat, penggunaan media yang kurang menarik. Kelima, lemahnya apresiasi sastra siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada media pembelajaran sastra. Khususnya media dalam pembelajaran menulis puisi.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dalam menyesuaikan isi dengan judul puisi, (2) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 13 Padang menggunakan majas dalam puisi, dan (3) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 13 Padang memadukan bunyi dalam puisi.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara jelas tentang (1) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dalam menyesuaikan isi dengan judul puisi, (2) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 13 Padang

menggunakan majas dalam puisi, dan (3) kemampuan siswa kelas VIII SMPN 13 Padang memadukan bunyi dalam puisi.

mampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 dengan media lagu yang akan diperdengarkan dan lirik lagu yang akan diperlihatkan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi (1) peneliti, menambah wawasan dan memunculkan motivasi untuk menjadi guru yang kreatif, (2) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, lebih meningkatkan pembelajaran dalam mata kuliah pengajaran untuk program kependidikan, (3) guru, menjadi acuan dalam pembelajaran menulis puisi, (4) Pembaca, menambah wawasan dan melanjutkan ke penelitian yang lebih mendalam.

#### **G. Defenisi Operasional**

##### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan siswa belajar. Dalam penelitian ini, pembelajaran berarti segala kegiatan di dalam kelas yang dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

##### **2. Puisi**

Puisi adalah gubahan dalam bahasa yang dipilih dan ditata secara cermat dan indah. Di samping istilah puisi juga ada istilah sajak yang keduanya dianggap sama oleh beberapa pakar sastra. Namun dalam penelitian ini akan digunakan istilah puisi.

### 3. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, media dianggap sebagai sarana pembantu dalam pencapaian tujuan sebagaimana yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

### 4. Lirik lagu

Lirik lagu adalah susunan kata sebuah nyanyian atau lirik yang belum diberi notasi. Dalam penelitian ini, lirik lagu akan dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran menulis puisi.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **Kajian Teori**

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, maka akan digunakan teori-teori berikut sebagai berikut. (1) menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa, (2) hakikat puisi, (3) pembelajaran menulis puisi, (4) media pembelajaran puisi, (5) strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis puisi, (6) hakikat lagu.

#### **Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**

Menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan ini merupakan salah satu tujuan pembelajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Di dalam GBPP bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di setiap jenis dan jenjang pendidikan diarahkan pada empat keterampilan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Sujanto, 1988:56).

Menulis menurut Tarigan (1986:21) ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau nmereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi antara penulis dengan pembaca melalui media tulisan.

Membicarakan persoalan menulis, khususnya menulis puisi termasuk ke dalam keterampilan menulis kreatif. Karena puisi hanya akan dihasilkan melalui proses kreativitas. Hal itu lebih ditegaskan lagi oleh Prasetyo (2007).

Menulis kreatif adalah proses menulis yang menghasilkan tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreatifitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan kesan tersendiri bagi pembaca. Jenis-jenis tulisan kreatifpun ada beberapa, diantaranya: Menulis fiksi atau *real story*, Menulis puisi, Menulis dialog, Menulis berdasarkan urutan waktu dan peristiwa, dll.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis puisi termasuk ke dalam keterampilan menulis kreatif. Karena puisi hanya akan dihasilkan melalui proses kreativitas.

Sementara itu, menulis menurut Sujanto (1988:60) merupakan proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Hal itu berarti keterampilan menulis hanya akan bisa diperoleh siswa melalui kegiatan langsung. Dalam pembelajaran menulis puisi, berarti siswa harus bekerja langsung agar bisa terampil menulis puisi, yaitu dengan cara praktek langsung menulis puisi.

### **Hakikat Puisi**

Secara etimologi, kata puisi berasal dari bahasa Inggris, *Poetri*. Sedangkan menurut Atmazaki (2005:41) sajak adalah sekaligus puisi yang merupakan efek penyusunan kata-kata. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa pada dasarnya sajak dan puisi memiliki arti yang sama. Namun dalam penelitian ini istilah yang akan digunakan adalah *puisi*.

#### **a) Pengertian Puisi**

Pengertian puisi secara umum tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Puisi yaitu gubahan dalam bentuk bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman

yang membangkitkan tanggapan khas lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Menurut Abercombie (dalam Tarigan, 1984:8) puisi adalah ekspresi dari pengalaman. Jadi, penyair atau *poet* itu adalah orang yang mencipta pengalaman. Lebih lanjut Sumardi (1985:3) menjelaskan bahwa puisi adalah karangan bahasa yang khas dan memuat pengalaman, serta disusun secara khas pula. Kemudian Sayuti (1985:17) mrngatakan puisi merupakan suatu bentuk kata-kat yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya.

Pengertian puisi juga dijelaskan oleh Herbet Spencer (dalam Waluyo, 1987:23) tentang puisi adalah pengucapan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Senanda dengan pendapat Atmazaki (2005:41) bahwa puisi adalah keindahan dan susunan yang terdapat di dalam kata-kata.

Secara lebih lengkap Waluyo (1991:25) menjelaskan bahwa puisi yaitu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin.

Dari beberapa pengertian puisi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi pikiran yang bersifat imajinatif dalam bentuk bahasa indah yang dipilih dan disusun sehingga menghadirkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar. Bertolak dari defenisi di atas, maka pengertian puisi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah hasil kreativitas yang bersifat imajinatif, bernilai seni karena



disampaikan dalam bahasa yang indah dan dipilih, dan mempunyai arti, serta memiliki bentuk dan struktur tertentu.

#### **b) Unsur-unsur Puisi**

Puisi dibangun oleh beberapa unsur yang saling berkaitan. Sesuai dengan pendapat Waluyo (1991:25) yang menyatakan bahwa unsur-unsur puisi bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur dalam puisi tersebut akan melahirkan keindahan. Dan keindahan itu dapat berupa keindahan bunyi, diksi, imajinasi, majas, penggunaan sarana retorika, dan pengembangan bahasa.

Menurut Ricard (dalam Tarigan, 1984:10) ada empat unsur atau ciri puisi yang merupakan catur tunggal, yaitu tema, rasa, irama, dan amanat. Kemudian Boulton (dalam Semi, 1984:96) menyatakan bahwa unsur yang membangun puisi adalah unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik adalah unsur yang bisa dilihat jika puisi itu ditulis dan bisa didengar jika puisi tersebut dibacakan. Yang termasuk ke dalam unsur fisik adalah baris, bait, tipografi, dan unsur bunyi.

Sedangkan unsur mental adalah unsur yang tidak dapat dilihat ketika puisi ditulis dan tidak dapat didengar ketika puisi itu dibacakan. Tetapi, unsur batin ini ditimbulkan oleh unsur fisik. Yang termasuk ke dalam unsur batin yaitu tema, amanat, asosiasi-asosiasi citraan, dan emosi.

Selain unsur puisi di atas, masih ada lagi unsur puisi yang juga penting untuk memberikan gambaran nyata tentang unsur yang membangun puisi. Unsur tersebut dikemukakan oleh Roman Ingarden (dalam Hasanuddin, 2002:36) unsur tersebut yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas ternyata cukup banyak unsur yang menjadikan sebuah tulisan atau bacaan dinamakan puisi. Unsur-unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri, secara keseluruhan unsur-unsur tersebut terpadu menjadi satu kesatuan antara struktur isi yang memiliki hubungan timbal balik dan mental dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (otonom).

Oleh karena unsur-unsur yang membangun puisi cukup banyak, sementara taraf kemampuan siswa terbatas maka penelitian ini menetapkan kesesuaian isi dengan judul, majas, dan bunyi sebagai indikator penelitian.

### **1) Kesesuaian Isi dengan Judul Ditinjau dari Segi Diksi**

Judul merupakan bagian penting dalam sebuah karangan. Sehingga judul harus dibuat semenarik mungkin. Karena sebuah topik yang menarik belum tentu menarik perhatian pembaca karena diungkapkan dengan judul yang kurang menarik. Fungsi judul menurut Semi (2003:176) adalah "(1) membayangkan isi tulisan, (2) menarik perhatian pembaca."

Kesesuaian antara isi dengan judul dapat juga diwujudkan melalui diksi yang dipilih oleh pengarang. Hal itu sesuai dengan pendapat Arifin (2006:26) bahwa "pemilihan kata yang tepat dapat mewakili seseorang mengungkapkan isi pikirannya". Dan dalam sebuah karangan, judul merupakan gambaran singkat tentang isi keseluruhan pikiran pengarang.

Keraf (2004:24) menyimpulkan bahwa diksi mencakup beberapa pengertian. (1) Kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan. (2) Bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat. (3) Gaya mana yang baik digunakan dalam suatu situasi. (4) Kemampuan membedakan secara tepat

nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai situasi dengan nilai rasa yang dimiliki suatu kelompok masyarakat pendengar. (5) Perbendaharaan kata.

Menyinggung tentang perbendaharaan kata, Waluyo (1991:73) berpendapat bahwa perbendaharaan kata selain penting untuk kekuatan ekspresi juga memiliki ciri khas penyair. Hal itu berarti, diksi juga mampu menunjukkan kecenderungan berpikir penyairnya. Bahkan lebih dari itu, bisa menunjukkan identitasnya, menyebutkan perbedaan kedaerahan, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, serta identitas lainnya akan menghasilkan puisi yang berbeda.

Kedudukan diksi dalam puisi lebih ditegaskan lagi oleh Atmazaki (1993:31) bahwa kata adalah alat sajak (puisi) yang utama. Jadi, tanpa kata yang dipertimbangkan pelayagunaannya maka suatu karya tidak akan mencapai efek yang diharapkan. Mengingat kedudukan diksi yang begitu penting, maka seorang penyair harus cermat dan teliti dalam memilih kata. Lebih tegasnya lagi penyair harus mempertimbangkan setiap kata yang ditulis.

Hal itu sesuai dengan pendapat Arifin (2006:26) bahwa pemilihan kata yang tepat dapat mewakili seseorang mengungkapkan isi pikirannya, tentu saja tanpa melupakan penyesuaian situasi dan tempat diksi tersebut hendak dipakai.

Berkaitan dengan persoalan diksi, maka diksi dalam puisi tidak bisa dilepaskan dari sifat-sifat bahasa puisi itu sendiri. Menurut Sayuti (1985:32) bahasa puisi yang memiliki sifat sebagai berikut.

- 1) konotatif, yaitu bahasa yang memiliki arti kias, arti sampingan yang justru esensial dalam puisi.

Contoh: (1) ... /ini hidup wanita si kupu-kupu malam/

- 2) ekspresif, artinya setiap bunyi yang dipilih harus berfungsi bagi kepentingan ekspresif yaitu turut membawakan nada, rasa, dan pengalaman penyairnya.

Contoh: (2) .../Sepi/ tambah menanti jadi mencekik/ memberat mencekung punda/

- 3) sugestif, maksudnya bersifat menyarankan dan mempengaruhi dan tidak terasa memaksa.

Contoh: (3) .../ biar peluru menembus kulitku/ aku tetap meradang menerjang/ luka dan bisa kubawa berlari/

- 4) asosiatif, artinya mampu membangkitkan pikiran dan perasaan yang merembet.

Contoh: (4) malam lebaran/ bulan di atas kuburan/

- 5) magis, artinya bahasa puisi seolah mempunyai kekuatan.

Contoh (5) akulah api yang membakar diri/ panca dria lebur di tengah alam/ cahaya hati menembus kegelapan/

Jadi, penggunaan diksi yang tepat dalam puisi adalah yang mampu mewakili pikiran penyairnya dan memiliki daya sugesti sehingga memunculkan efek emosional pengalaman jiwa kepada penikmat. Diksi yang tepat adalah kejelian dalam memilih dan menempatkan kata sehingga memiliki kekuatan dalam mempengaruhi penikmat secara emotif.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesesuaian isi dengan judul dapat ditinjau dari diksi yang digunakan pengarang dalam menuangkan gagasannya.

## Majas

Unsur puisi yang juga mampu memunculkan kepuhitan adalah majas atau bahasa figuratif. Pradopo (1987:61) menjelaskan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang dipakai atau disusun dan diasosiasikan dengan benda atau keadaan lain sehingga membentuk kiasan. Selain itu, ada juga pakar sastra yang menyebut majas dengan istilah bahasa kias. Sayuti (1985:75) menyatakan bahwa bahasa kias selain untuk menggugah tanggapan pembaca juga untuk mengetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya.

Melihat istilah yang bermacam-macam tentang bahasa figuratif, maka dalam pembahasan ini istilah yang akan digunakan adalah *majas*. Jenis-jenis majas yang sering muncul dalam puisi adalah simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoki, dan alegori (Atmazaki, 1993:37).

### 1) Simile

Simile atau perbandingan adalah majas yang menyamakan sesuatu hal dengan hal yang lainnya. Majas ini selalu ditandai dengan kata-kata perbandingan seperti, misalnya, bak, laksana, bagaikan, seumpama, sepantun.

Contoh: (6) *Bagaikan banjir gulung-gemulung/bagaikan topan seruh*

*menderuh...*

(7) *Engkau pelik menarik ingin/serupa dara di balik jendela.*

### 2) Metafora

Metafora adalah majas seperti perbandingan, hanya tidak memakaui kata-kata pembanding.

Contoh: (8) *Wajahnya bulan kesiang*

(9) *Bumi ini perempuan jalang*

(10) *cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar*

### 3) Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau epos adalah perbandingan yang dilanjutkan dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan dengan frase, atau kalimat.

Contoh: (11) *laksana bintang berkilat cahaya/di atas langit hitam kelam/sinar berkilau cahaya matamu/ menembus aku ke jiwa danau.*

### 4) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang menyamakan benda mati dengan manusia dan seolah-olah hidup.

Contoh: (12) *Sebuah jendela menyerahkan kamar ini/ pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam/mau lebih banyak tahu.*

### 5) Metonimi

Metonimia merupakan majas pengganti nama penggunaan sebuah atribut, objek, atau sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya, untuk mengganti objek itu.

Contoh: (13) *Klakson dan lonceng bunyi bergantian/.../dan perempuan mendaki sungai kesayangan.*

### 6) Sinekdoki

Sinekdoki adalah majas yang menyebutkan satu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri.

### 7) Alegori

Alegori merupakan majas yang berupa cerita kiasan atau lukisan kiasan.

Alegori sesungguhnya adalah metafora yang dilanjutkan.

Contoh: (14) *Kami telah meninggalkan engkau/tasik yang tenang, tidak beriak/diteduhi gunung yang rimbun/dari angin dan topan/sebab sekali kami terbangun/dari mimpi yang nikmat.*

### **Bunyi**

Unsur bunyi dalam puisi juga menduduki fungsi yang penting. Hal itu dijelaskan oleh Sayuti (1985:33) salah satu fungsi bunyi adalah untuk mencapai nilai estetika. Dengan demikian tingkat keindahan suatu puisi salah satunya ditentukan oleh unsur bunyi yang dihadirkan penyair. Di sisi lain unsur ini akan menentukan tingkat emosional yang akan dirasakan oleh penikmat puisi. Bahkan Atmazaki (1993:80) menegaskan bahwa bunyi dalam sajak adalah sarana kepuhitan di samping unsur-unsur yang lain.

Lebih lanjut Atmazaki (1993:80) menjabarkan bahwa unsur bunyi yang sering muncul dalam puisi adalah rima dan irama, aliterasi dan asonansi, eponi dan kakafoni, anafora dan metrum. Tetapi dalam penelitian ini tidak akan membicarakan irama dan metrum, karena irama dan metrum hanya akan terlihat jika puisi itu diperdengarkan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hasil menulis puisi siswa. Atmazaki (1993:92) juga menjelaskan bahwa irama dalam puisi adalah sarana kemerduan.

#### **1) Rima**

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi hingga melahirkan bunyi musikalitas. Dengan pengulangan bunyi, puisi menjadi merdu saat dibaca.

Contoh: (15) *Bikin sendiri saja udara mana kau suka/ bikin sendiri saja bumi  
mana kau suka/ bikin sendiri saja rasa mana kau suka/ bikin  
sendiri saja logika mana kau suka/*

## 2) Aliterasi dan Asonansi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan. Sedangkan Asonansi adalah perulangan bunyi vokal di deretan kata yang berurutan.

Contoh (16) */Bukan beta bijak berper/* (aliterasi)

(17) */lutut kokoh menahan bobot/* (asonansi)

## 3) Efoni dan Kakafoni

Evoni adalah kombinasi vokal-konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama.

Contoh: (18) *adakah suatu cemara/ mendesing menderu padam/ adakah melintas  
sepintas/ gemersik daunan lepas/*

Sebaliknya, kakafoni adalah bunyi yang menghalangi kelancaran ucapan, memperlambat irama, dan merusak suasana sekitarnya.

Contoh: (19) *Tuhan/ tertimbun/ di balik surat pajak/ berita politik/ pembagian  
untung/ dan keluh tangga kurang air/*

## 4) Anafora

Jenis persajakan yang juga sering muncul adalah anafora, yaitu suatu perulangan pola bunyi di awal baris.



Contoh: (20) *Waktu mandi. Kau lihat saya. Ya tidak// waktu berak, kau lihat saya,  
ya tidak/ waktu bersetubuh. Kau lihat saya, ya tidak/ waktu tidur,  
kau buai saya, barang kali saja/*

### **Pembelajaran Menulis Puisi**

Pembelajaran mempunyai hubungan makna dengan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan memberi pelajaran (depdikbud, 2003:17). Mengajar bukan semata-mata menyampaikan pengetahuan saja, lebih dari itu mengajar adalah mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya agar terlaksana PBM yang efektif dan efisien.

Menurut Anam (2000:1) Sehubungan dengan itu, Surachmad (1986:34) bahwa mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan khusus untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian pembelajaran menulis puisi harus diarahkan pada pencapaian tujuan seperti yang terdapat dalam kurikulum. dalam kurikulum 2006 (KTSP), keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII terdapat dalam standar kompetensi ke-16 yang berbunyi “mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas”.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus disusun rancangan pembelajaran yang benar-benar mampu menunjang keterampilan tersebut. Sementara itu, menulis menurut Sujanto (1988:60) merupakan proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Hal itu berarti keterampilan menulis hanya akan bisa diperoleh siswa melalui kegiatan langsung. Dalam pembelajaran menulis puisi, berarti siswa harus bekerja langsung agar bisa terampil menulis puisi, yaitu dengan cara praktek langsung menulis puisi.

Semi (1993:153) menyebutkan bahwa apresiasi kreatif yang menjadikan tujuan pengajaran sastra adalah wujud dari pengajaran sastra yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu (1) penerimaan siswa: siswa memperlihatkan bahwa dia mau belajar, bekerja sama, dan mau menyelesaikan tugas membaca, dan tugas lainnya yang berkaitan dengan itu, (2) memberi respons: siswa suka terlibat dalam kegiatan membaca dan menunjukkan minat pada penelaahan sastra, (3) Apresiasi.

Hal yang juga penting dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi adalah mengetahui kondisi siswa. Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi penerimaannya terhadap karya sastra dan kemampuan dalam mengapresiasi sastra. Hal itu sesuai dengan pendapat Hardjono (1988:58-59) bahwa setiap pengajaran harus mengetahui lebih dahulu di dalam kondisi apa dan bagaimana para siswa itu berada.

Implikasi dari pendapat di atas adalah dalam pembelajaran sastra guru harus mempertimbangkan bahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sehubungan dengan bahan pembelajaran, Moody (dalam Sayuti, 1985:207) menjelaskan sebagai berikut.

Bahan pengajaran sastra meliputi segi: (1) bahasa, artinya bahasa puisi yang dijelaskan hendaknya juga tidak terlampaui jauh dari penguasaan bahasa para siswa, sehingga sebagian kosa kata bahasa Indonesia tidak menimbulkan kesulitan; (2) psikologi, dalam kaitan ini bahan-bahan pengajaran sastra harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang ada. Menurut tahapnya, siswa SMP berada pada tahap realistik (sekitar 13-16 tahun); (3) latar belakang, menuntut masalah-masalah yang ditampilkan dalam suatu karya seyogyanya mendekati apa yang dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sastra membutuhkan beberapa perangkat yang dapat mewujudkan

tujuan akhir pembelajaran sastra. Yang termasuk ke dalam perangkat pembelajaran adalah media pembelajaran. Dalam pembelajaran puisi, media yang bisa digunakan diantaranya adalah teks puisi, rekaman pembacaan puisi dan sebagainya. Dan semua yang berhubungan dengan pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan perkembangan siswa.

### **Media dalam Pembelajaran Puisi**

Salah satu faktor yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran adalah media pembelajaran. Karena dapat merangsang keinginan siswa untuk mengikuti PBM. Maka guru sebagai komponen yang berhadapan langsung dengan siswa harus mampu mengelola pembelajaran. Salah satu kemampuan tersebut adalah dalam hal memilih media pembelajaran. Menurut Hamalik (1986:15) media pengajaran merupakan alat bantu pengajaran guna mempermudah mencapai materi pembelajaran.

Harjanto (1997:245) menambahkan bahwa media pembelajaran bermanfaat agar (1) bahan pengajaran lebih jelas manfaatnya, sehingga dapat lebih dipahami siswa, (2) metode mengajar akan lebih bervariasi, (3) siswa lebih banyak melakukan kegiatan, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik.

Semi (1993:57) berpendapat bahwa meski semua pengajaran menggunakan media, tetapi tidak semua efektif dan efisien. Oleh karena itu sebelum memutuskan atau mengambil sebuah media sebaiknya dipertimbangkan terlebih dahulu. Jadi, guru harus selektif dalam menentukan media pembelajaran.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Lathuru (1998) menegaskan bahwa ada beberapa kriteria dalam pemilihan media. Pertama, relevan dengan

tujuan yang ingin dicapai. Kedua, sesuai dengan karakter siswa dan perkembangannya. Ketiga, sesuai dengan karakteristik pelajarannya. Keempat, sesuai dengan minat, keterampilan, dan wawasan siswa. Kelima, sesuai dengan latar belakang sosial budaya. Keenam, efektifitas media. Ketujuh, memberikan kemudahan dalam memahami isi pelajaran.

Masih berhubungan dengan media pembelajaran, menurut Winkel (1996:287) kategori media pembelajaran ada empat: (1) media visual tanpa alat proyeksi, misalnya papan tulis, poster, dan kliping; (2) media visual yang menggunakan proyeksi, misalnya filem, kaset vidio, dan siaran televisi; (3) media auditif, misalnya kaset musik dan siaran radio (4) media kombinasi visual-audirif, misalnya disket, program komputer, dan infokus.

Dalam penelitian ini peneliti akan memanfaatkan lirik lagu yang akan diperdengarkan kepada siswa. Jadi, berdasarkan pendapat Winkel di atas, maka media ini termasuk ke dalam media Visual-auditif, karena akan menggunakan *tape* dan teks lagu.

### **Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Puisi**

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra. Para siswa terlibat langsung dalam penuangan ide estetikanya yang dikemas dengan daya imajinasi, lantas terciptalah sebuah karya puisi. Kadar kualitas karya siswa sejalan dengan tingkat kematangan berimajinasi dan pergulatan batin-sastrawinya. Siswa yang terlatih memakai imajinya, tentu akan menghasilkan karya yang semakin membaik.

Salah satu cara melatih siswa memakai imajinya adalah melalui pembelajaran. Pemodelan merupakan salah satu pendekatan *Kontextual Teaching and Learning* (CTL) yang membawa siswa pada dunia nyata dan bukan sekedar pengetahuan tanpa objek yang jelas. Hal itu berarti guru dituntut menghadirkan contoh tentang objek atau materi yang akan dijelaskan. Misalnya guru memperlihatkan bermacam-macam jenis surat (dinas, niaga, dan pribadi) dalam pembelajaran menulis surat, menghadirkan narasumber, menghadirkan sastrawan, dan menghadirkan pembaca berita. Pendekatan CTL adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan model dalam menyampaikan materi atau keterampilan tertentu (Nursaid, 2006:13).

Sama halnya dengan pembelajaran menulis puisi, guru bisa memilih beberapa media sebagai sarana untuk merangsang kreativitas siswa. Misalnya (1) memperlihatkan beberapa puisi yang topiknya berbeda. (2) mengajak siswa mengamati objek tertentu. (3) membiarkan siswa memilih tempat yang mereka inginkan. (4) memperlihatkan gambar objek. (5) memberikan cerita yang mampu merangsang emosi siswa.

Berkaitan dengan model pembelajaran di atas, maka lagu sebagai hasil kreativitas manusia bisa dipilih sebagai model dalam pembelajaran menulis puisi. Hal itu sangat memungkinkan selain karena lagu dan puisi memiliki kemiripan dalam hal isi dan fungsi juga karena lagu lebih menarik bagi siswa.

Sesuai dengan pendapat Spencer (dalam Tarigan, 1984:48) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang diperlukan dalam menulis puisi adalah lagu. Karena lagu adalah sebuah puisi yang diberi nada dan irama. Dengan

mendengarkan lagu diasumsikan bisa memberikan inspirasi seseorang untuk menciptakan puisi.

## **Lagu**

Semi (1984:95) menyatakan bahwa lirik merupakan bagian dari bentuk puisi, puisi tersebut berupa puisi pendek yang dinyanyikan. Berbeda dengan lagu, karena lagu adalah lirik yang sudah dinyanyikan atau disuarakan. Lirik lagu merupakan ungkapan perasaan yang lahir dari dalam jiwa dan perasaan yang medianya memakai notasi atau nada-nada yang indah, serta mempunyai rasa yang mampu menggugah perasaan orang lain (Arifin, 1994:2).

Pengertian lirik secara umum dijelaskan dalam kamus musik (Soeharto, 1992:72) yaitu lirik adalah teks atau kata-kata lagu. Jadi, lirik lagu adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dipertimbangkan makna serta keindahannya.

Dari sebuah lagu akan ditemukan bermacam-macam hal. Baik tentang moral, pengetahuan, dan tentang problematik kehidupan. Sinaga (2005:341) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan sumber informasi yang mampu mengajarkan tentang berbagai hal. Seperti keindahan alam, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan unsur pokok lagu yang tidak dapat dikatakan lagu kalau tanpa notasi. Jadi, lirik tanpa notasi bisa disebut puisi. Dengan demikian, secara keseluruhan lagu dan lirik berkaitan dengan bidang bahasa, khususnya sastra. Dan karena siswa lebih mengenal lagu dari pada puisi, maka dalam pembelajaran menulis puisi lirik lagu

bisa digunakan sebagai acuan dalam menentukan tema, memilih diksi, majas, dan unsur bunyi.

### **Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang juga membahas tentang pembelajaran puisi adalah sebagai berikut.

Fitrianis. 2008. "Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Batusangkar". Hasil penelitian tersebut yaitu kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 1 Batusangkar untuk indikator diksi tergolong "Baik Sekali", untuk indikator majas tergolong "Baik", untuk indikator citraan tergolong "Cukup", dan untuk ketiga indikator kemampuan menulis puisi siswa dengan media gambar tergolong "Baik".

Deka Afrizal .2003. "Minat Baca Siswa Terhadap Puisi Indonesia dan Problematik Pembinaannya di SMU 3 Padang". Hasil penelitian tersebut yaitu minat baca siswa SMU 3 Padang berada pada posisi sedang. Itu berarti siswa tidak terlalu gemar dan tidak terlalu menghindari membaca puisi indonesia lama.

Yunisma .2008. "Kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMPN 4 Pariaman dengan menggunakan teknik objek langsung". Hasil penelitian tersebut yaitu kemampuan menggunakan diksi berada pada tingkat cukup. Untuk kesesuaian judul dengan isi berada pada tingkat lebih dari cukup. Dan untuk penggunaan gaya bahasa tergolong cukup. Untuk keseluruhan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMPN 4 Pariaman dengan teknik objek langsung tergolong cukup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah (1) dalam hal objek, objek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 13 Padang. (2) Pembahasan, penelitian ini membahas tentang kemampuan menulis puisi siswa SMPN 13 Padang dengan menggunakan lirik lagu sebagai media.

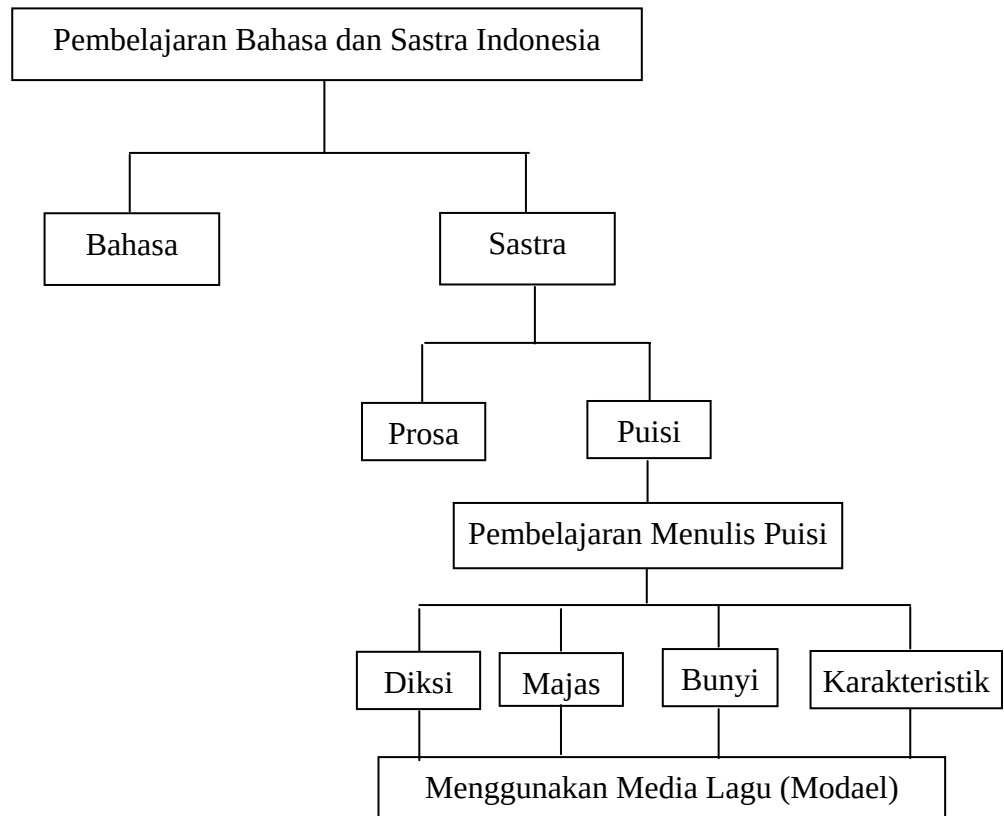
### ***Kerangka Konseptual***

Berdasarkan uraian pada kajian teori maka perlu dirumuskan kerangka berpikir penelitian ini yang mengacu pada tujuan utama, bahwa menulis puisi adalah keterampilan bersastra yang harus dikembangkan. Untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menulis puisi, maka perlu direncanakan persiapan pembelajaran yang matang. Salah satu penunjang dalam pembelajaran adalah media. Menurut Sayuti (1985:233) media pembelajaran menulis puisi sangat banyak, diantaranya teks puisi, rekaman pembacaan puisi, dan video pembacaan puisi.

Pada penelitian ini ingin mencoba memanfaatkan lagu sebagai media dalam pembelajaran menulis puisi. Artinya, sebelum siswa menulis puisi, siswa terlebih dahulu mendengar dan mengamati lagu beserta teksnya. Siswa diajak memperhatikan kesesuaian isi dengan judul lagu, majas, dan bunyi dalam lagu. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kerangka konseptual berikut ini.



### Bagan 1. Kerangka Konseptual



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan model lagu untuk kesesuaian isi dengan judul berada pada klasifikasi "Baik Sekali" dengan pencapaian rata-rata hitung (M) sebesar 88,2 pada rentang 86-95 pada skala 10.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan model lagu untuk majas berada pada klasifikasi "Baik" dengan pencapaian rata-rata hitung (M) sebesar 80 pada rentangan 76-85 pada skala 10.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan model lagu untuk bunyi berada pada klasifikasi "Lebih dari cukup" dengan pencapaian rata-rata hitung (M) sebesar 73,3 pada rentang 66-75 pada skala 10.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan model lagu secara umum berada pada klasifikasi "Baik" dengan pencapaian rata-rata hitung (M) sebesar 80,5 pada rentang 76-85 pada skala 10.

5. karakteristik puisi siswa dari segi diksi adalah sebagian siswa menggunakan makna konotasi di samping makna denotasi, majas yang sering muncul adalah repetisi dan anafora, variasi bunyi yang dominan adalah epifora dan anafora.

#### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti menyarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan memilih metode dan strategi yang sesuai serta dilengkapi dengan media yang menarik. Dengan demikian siswa merasa nyaman sehingga terciptalah suasana yang kondusif dan tujuan pembelajaranpun tercapai. Selain itu, melihat karakteristik puisi siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dari segi diksi masih perlu ditingkatkan. Dari segi majas dan bunyi, siswa juga masih perlu diperkenalkan lagi dengan bentuk dan jenis yang lainnya. Semua itu bisa diwujudkan dengan cara menambah intensitas latihan apresiasi puisi agar tingkat ekspresinya juga meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." (*Bahan Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Afrizal, Deka. 2003. "Minat Baca Siswa Terhadap Puisi dan Problematika Pembelajarannya di SMU 3 Padang." (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Amna, Maryati. 2000. "Peningkatan apresiasi puisi menggunakan model semiotik di SLTP." *Pelangi Pendidikan*, 2 (2). 15--17.
- Anam, Khoirul. 2000. "Implementasi *kooperative learning* dalam pembelajaran Geografi." *Pelangi Pendidikan*, 2(2). 1--2.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasal. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Peguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PPLPTK.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Esoputra, Fedrik Tirtosurya. 2007. "Mengoptimalkan pembelajaran sastra dengan media film pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA." *Jurnal Guru*, 2 (2). 117--123.
- Fitrianis. 2008. "Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Batusangkar". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen.
- Hamalik. 1980. *Media Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Latuheru, Jhon D. 1998. *Media Pendidikan dalam PBM masa Kini*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.